

Studi Profesionalisme Pedagogik Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa (Studi Fenomenologi Terhadap Guru Bahasa Arab di MA Negeri 3 Majalengka)

Iza Zainal Ambiya

Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: izaambiya99@gmail.com

Sofyan Sauri

Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

Email sofyansauri@upi.edu

Diterima : 08 Januari 2024

Review : 30 Mei 2024

Publish : 29 Juni 2024

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari fenomena hasil UMBN siswa di MA Negeri 3 Majalengka masih di bawah KKM, hal ini dikhawatirkan dari rendahnya kompetensi guru. Fokus dalam penelitian ini salah satu dari empat kompetensi dasar, yakni kompetensi pedagogik. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk menggambarkan tingkat profesionalisme pedagogik guru dalam meningkatkan kemahiran berbahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah fenomenologi dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan pendekatan fenomenologi nya dengan pendekatan deskriptif yang dipelopori oleh Edmund Husserl. Hasil dari penelitian ini ialah: ada potensi perbaikan pada kompetensi pedagogik guru bahasa Arab di MAN 3 Majalengka. Penelitian menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru perlu ditingkatkan, dengan kategori penilaian saat ini tergolong pada tingkat CUKUP. Guru bahasa Arab di MAN 3 Majalengka memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik. Terdapat

kekurangan dalam beberapa indikator seperti pengembangan kurikulum dan evaluasi hasil belajar. Peningkatan kompetensi pedagogik dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran.

Kata kunci: Profesionalisme guru, pedagogik, kemahiran berbahasa

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon that students' UMBN results at MA Negeri 3 Majalengka still need to catch up to the KKM; this is a concern due to the low competence of teachers. This research focuses on one of the four essential competencies, namely pedagogical competency. This research aims to describe teacher pedagogical professionalism in improving language proficiency. The method used in this research is phenomenology with a descriptive qualitative approach, while the phenomenological approach uses a descriptive approach pioneered by Edmund Husserl. The results of this research are as follows: There is potential for improvement in the pedagogical competence of Arabic teachers at MAN 3 Majalengka. The research concludes that teachers' pedagogical competence needs to be improved, with the current assessment category being at the ADEQUATE level. Arabic language teachers at MAN 3 Majalengka need to enhance their pedagogical competence. There are deficiencies in several indicators, such as curriculum development and evaluation of learning outcomes. Increasing pedagogical competence can have a positive impact on the learning process.

Keyword: Teacher professionalism, pedagogy, language proficiency

Pendahuluan

Tidak dapat disangkal bahwa profesionalisme guru sangat penting untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan. Sebab profesionalisme seorang guru dapat mencerminkan kepribadian pribadi, disertai pemahaman yang luas, serta dilengkapi dengan beberapa kemampuan yang menunjang tugasnya. Salah satu faktor penentu pembelajaran adalah profesionalisme guru. Sebagaimana yang ditedaskan Muizzuddin (2019, hlm. 128), profesionalisme guru mutlak dibutuhkan dalam proses pembelajaran, karena menjadi penentu dalam keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan.

Profesionalisme guru merupakan seorang guru yang memiliki penguasaan pada bidang keilmuannya dan mampu menyampaikan dengan baik; (Safrudin & Anshory, 2018, hlm. 175) menguasai materi; strategi pembelajaran; pengelolaan kelas yang baik; penggunaan media yang sesuai dalam mencapai keberhasilan pendidikan; (Indriana &

Arifin, 2019, hlm. 240), dan mampu memotivasi petatar untuk bersungguh-sungguh dalam belajar; (Aspi & Syahrani, 2022, hlm. 65), serta tidak hanya sebatas pada ketuntasan belajar saja.

Dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, harus diimbangi dengan kinerja guru yang memadai, karena bagaimanapun bagus kurikulum, lengkapnya sarana dan prasarana, jika tidak diimbangi dengan tenaga pendidik yang profesional dan kompeten, maka akan sulit dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Kepercayaan seorang pada seorang guru memiliki tingkat yang tinggi, mengingat guru mampu memberikan sumbangsih yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam dunia pendidikan. Guru juga sangat menunjang dalam membantu petatarnya untuk berkembang dan mencapai tujuan hidup mereka sepenuhnya. Sederhananya, terciptanya proses dan hasil pendidikan yang bermutu dipengaruhi oleh guru. Akan tetapi, menurut Adawiyah (2022, hlm. 1535) “di Indonesia, permasalahan guru merupakan permasalahan yang cukup pelik, meskipun sudah berupaya untuk meningkatkan kualitas guru, khususnya guru bahasa Arab, namun yang dirasakan para guru masih kurang maksimal...”. Dalam proses pembelajarannya masih banyak mengalami hambatan dan masalah sehingga tujuan pembelajaran yang sudah seharusnya, belum tercapai, sehingga munculah anggapan bahwa bahasa Arab sulit dipelajari diantara faktornya ialah kompetensi guru. Sebagaimana yang dicanangkan Muradi (2016, hlm. 15) terkadang ditemukan guru bahasa Arab yang kurang menguasai metode dan media pembelajaran sehingga bagi sebagian siswa apa yang disampaikan guru kurang menarik siswa kurang memahami materi yang disampaikan, siswa merasa bosan dan tertekan disaat berlangsungnya proses pembelajaran.

Profesionalisme guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan potensi siswa. Namun, pada kenyataannya, masih banyak guru di bidang ini yang belum memiliki kemampuan yang memadai dalam melaksanakan tugasnya. Di lapangan, guru hanya sebatas menuntaskan pembelajaran di dalam kelas. Cukup sulit menemukan guru yang memenuhi kualifikasi profesional. Kehadiran guru yang memiliki tingkat profesionalisme masih jauh dari yang diharapkan. Faktanya, masih banyaknya sekolah dengan kualitas rendah mencerminkan bahwa konsep guru yang profesional masih sebatas sebagai wacana dan belum merata di dunia pendidikan. Hal ini penting karena masih banyak kasus di masyarakat dimana tidak semua guru memiliki kemampuan profesional yang memadai dan banyak dari mereka yang belum memahami dan mengimplemantasikan strategi, metode, atau teknik mengajar dan kurang mumpuni baik di penguasaan materi maupun metodologi. Sama halnya dengan yang dipaparkan Hasbullah (2013, hlm. 73-74) “masalah profesionalisme guru di bidang bahasa Arab pun masih dipandang sebagai masalah yang perlu diselesaikan. Perlu diakui bahwa masih banyak guru bahasa Arab yang belum memiliki keseimbangan antara kemampuan berbahasa dan keterampilan metodologinya...” Dalam lain kata, sebagian besar pendidik

mungkin mempunyai kecakapann berbahasa yang baik, akan tetapi pendidik masih kesulitan dalam menentukan metode pengajaran yang cocok dengan materi pelajaran dan karakteristik peserta didik mereka. Sebaliknya, sebagian lagi dapat menguasai metodologi pengajaran dengan baik, namun mereka mungkin tidak memiliki kemahiran berbahasa Arab yang memadai. Kondisi ketidakseimbangan ini, pada gilirannya, dapat berpengaruh negatif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Secara tidak langsung, tidak profesional dan kompetennya guru dalam menyampaikan materi, akan memengaruhi hasil belajar siswa. Penting untuk diakui bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak hanya tergantung pada keberanian, tetapi lebih pada tingkat profesionalisme dan kompetensi guru. Keterbatasan yang mungkin dimiliki oleh guru, seperti kurangnya kemampuan dalam memanfaatkan media, metode pengajaran, materi, dan faktor-faktor pendukung lainnya, dapat memberikan dampak yang signifikan pada hasil pembelajaran siswa. Terbukti semakin banyak guru yang gagal menguasai suatu mata pelajaran, maka semakin buruk pula hasil belajar siswanya.

Supaya memperoleh proses pembelajaran yang optimal serta mencapai tujuan pembelajaran, seorang guru harus memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi dengan penguasaan keempat kompetensi dasar. Sebab guru yang profesional memiliki dampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia secara keseluruhan. Oleh sebab itulah, diperlukan seorang guru yang mempunyai empat kompetensi dasar yang akan meningkatkan kualitas pendidikan. Adapun empat kompetensi dasar yang dimaksud termaktub dalam UUD No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dengan pasal 10 ayat (1), bahwa seorang guru mesti memiliki kompetensi dasar, yaitu *pertama*, kompetensi pedagogik (kemampuan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran). *Kedua*, kompetensi kepribadian (kemampuan pendidik dalam sikap dan keteladanan). *Ketiga*, kompetensi sosial (kemampuan pendidik dalam berhubungan dengan lingkungannya). Dan *keempat*, kompetensi profesional (kemampuan pendidik dalam pengembangan dan pendalaman profesi keguruan). Keempat kompetensi tersebut sudah semestinya mampu dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan profesi keguruannya (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia, 2005, hlm. 6). Keberhasilan pendidikan banyak tergantung pada tingkat profesionalisme dan kompetensi yang dimiliki seorang guru. Sebagaimana yang dijelaskan Miswari (2010, hlm. 255-256) “apabila seorang guru memiliki tingkat profesionalisme dan kompetensi yang baik (memiliki empat kompetensi dasar), maka proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan maksimal dan menghasilkan lulusan yang sanggup bersaing dengan lulusan yang memiliki roda pendidikan yang berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika guru tidak profesional dan kompeten (tidak memiliki empat kompetensi dasar), maka seluruh proses dan hasil pembelajaran tidak optimal dan lulusan yang dihasilkan akan

merasa sulit untuk bersaing dengan lulusan lain dengan roda pendidikan yang berjalan dengan baik...”

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa guru yang profesional diharapkan menguasai keempat kompetensi tersebut, bukan hanya satu kompetensi saja. Kualitas interaksi di sekolah dan kelas ditentukan oleh seberapa baik guru mampu memahami karakteristik (kemampuan pendidikan) petatarnya. Keberagaman karakteristik petatar menuntut guru untuk terampil mengembangkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan individualitas setiap petatar. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, yang merupakan bagian dari kompetensi sosial. Sebagai individu yang berada dalam lingkungan sosial, seorang guru perlu menunjukkan sikap yang santun, mampu beradaptasi dengan lingkungan secara efektif, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain. Yang tidak kalah pentingnya adalah guru memiliki kompetensi (kompetensi profesional) yang komprehensif dan rinci dalam mata pelajaran yang diajarkannya.

Disamping profesionalisme guru yang harus dipenuhi, sebagai guru bahasa penting untuk menguasai kemahiran berbahasa yang meliputi empat keterampilan yaitu: mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Penguasaan bahasa merupakan elemen penting yang menjadi asas kepada para guru yang mengajar bahasa. Sebagaimana yang dicanangkan Novita dan Yusuf (2019, hlm. 383) penting bagi seorang guru bahasa menguasai kemahiran berbahasa, dikarenakan dengan guru menguasai kemahiran berbahasa mampu memberikan penjelasan yang akurat dan menggunakan input bahasa yang lebih kaya. Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka melalui penggunaan bahasa yang sesuai dan mendalam. Akan tetapi, Kelemahan guru bahasa erat kaitannya dengan penguasaan terhadap kemahiran berbahasa. Misalnya dalam penelitian yang dilakukan Razif (2020, hlm. 109) yang menyimpulkan bahwa “guru kurang menguasai kemahiran berbahasa dengan skor 3, 34 untuk kemampuan dalam menggunakan bahasa Arab. 3, 24 untuk penguasaan kosa kata. 3, 27 untuk kemampuan berbicara (kalam). 3, 44 untuk kemahiran tata bahasa. Hal ini, bermula dari lemahnya penguasaan terhadap empat kemahiran berbahasa...”. Rendahnya kemampuan guru dalam menguasai kemahiran berbahasa dan kurangnya guru terhadap pemahaman mengenai metode, media dan teknik pembelajaran yang efektif, maka profesionalisme guru bahasa (khususnya guru bahasa Arab) perlu ditingkatkan supaya bisa meningkatkan mutu pendidikan. Kemahiran berbahasa guru (sebagai guru yang profesional) harus terus ditingkatkan mutunya, - Kemampuan berbahasa merupakan syarat pertama bagi guru yang profesional - baik secara individu maupun mengikuti program-program yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peningkatan mutu ini dapat diperoleh melalui pelatihan, *workshop*, *service training*, dan *in-service training*. Selain tugas di atas, sebagai guru bahasa

sudah semestinya untuk meningkatkan kemahiran berbahasa siswa sebagaimana yang dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka No. 3211 Tahun 2022 mencanangkan bahwa:

“Pembelajaran bahasa Arab di madrasah secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik memiliki kecakapan berbahasa, yaitu: 1) mampu mengekspresikan perasaan, pikiran dan gagasan secara verbal-komunikatif; 2) mampu menginternalisasi keterampilan berbahasa dengan baik sehingga peserta didik menjadi terampil menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi; 3) mampu menggunakan bahasa Arab untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, pengetahuan umum dan kebudayaan; dan 4) mampu mengintegrasikan kemampuan berbahasa Arab dengan perilaku yang tercermin dalam sikap moderat, berpikir kritis dan sistematis” (Direktur Jenderal Pendidikan Islam, 2022, hlm. 91).

Salah satu masalah terbesar dalam dunia pendidikan di Indonesia ialah rendahnya rata-rata hasil belajar siswa, yang dalam hal ini masih tetap menjadi sorotan utama yang banyak dibicarakan oleh para ahli pendidikan. Hal ini pun didukung oleh pernyataannya Suyono (2006) bahwa “di semua mata pelajaran, rata-rata hasil ujian akhir nasional, ujian akhir sekolah - atau apapun namanya – hanya kisaran antara 5 dan 7.....”. Sebagaimana yang peneliti temukan di MAN 3 Majalengka bahwa hasil belajar siswa kebanyakan masih di bawah KKM. Berdasarkan hasil deskriptif melalui *minitab*, diketahui bahwa hasil rata-rata nilai UMBN tahun ajaran 2019/2020 untuk kelas MIA 1 (53,23) dan MIA 2 (44,00), yang mana itu belum memenuhi standar KKM yang sudah ditentukan. Begitupun, hasil rata-rata nilai UMBN tahun ajaran 2020/2021 untuk kelas MIA 1 (56,30) dan MIA 2 (48,17). Sama halnya hasil rata-rata nilai UMBN tahun ajaran 2021/2022 untuk kelas IIS 1 memperoleh 63,70 dan untuk kelas IIS 2 memperoleh (65,42). Sedangkan, Hasil belajar merupakan indikator utama keberhasilan siswa setelah menjalani proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Tingkat kompetensi guru dalam mengajar memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa, baik dalam aspek rendahnya maupun tingginya. Menurut Suryobroto (2002, hlm. 20) “Dalam konteks pembelajaran, peran guru menjadi faktor penentu yang sangat signifikan dalam membentuk sebagian besar hasil belajar siswa....” Senada dengan yang dijelaskan Suryobroto Rahayu dan Hasanah (2022, hlm. 99) menegaskan bahwa “rendahnya hasil siswa salah satunya disebabkan oleh rendahnya kompetensi guru dan atau tidak kompetennya guru dalam mengajar....”. Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa, salah satu langkah yang perlu diambil adalah memperbaiki profesionalisme guru. Dengan meningkatkan kualitas guru melalui upaya-upaya perbaikan, dapat diharapkan tercapainya peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena profesionalisme guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap nilai dan prestasi siswa. Profesionalisme guru menjadi sangat penting, terutama dalam era globalisasi dan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru yang profesional dapat membantu siswa menghadapi kemajuan dan tantangan yang

ditimbulkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dan pertukaran yang sangat pesat sehingga memerlukan peningkatan mutu pendidikan.

Situasi di atas pada akhirnya memerlukan upaya efektif untuk mendorong peningkatan kualitas hasil belajar siswa, khususnya pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyyah, hingga target pencapaian yang ditetapkan oleh pengambil kebijakan dapat tercapai tanpa adanya manipulasi, langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan berdasarkan profesionalisme guru.

Masih banyaknya permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab di lapangan merupakan hasil dari berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun internal. Penelitian ini dilakukan sebagai tanggapan terhadap fenomena rendahnya nilai siswa yang umumnya berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). hal ini khawatir diakibatkan rendahnya profesionalisme guru, maka dari itu penelitian ini dilakukan. Namun, fokus dalam penelitian ini mengacu pada salah satu kompetensi dasar yang empat yakni kompetensi pedagogik.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti hendak meneliti lebih lanjut dengan pedoman penelitian yang relevan dan fokus dengan judul **“Studi Profesionalisme Pedagogik Guru Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa (Studi Fenomenologi Terhadap Guru Bahasa Arab Di MAN 3 Majalengka).”**

Metode

Jenis penelitian ini adalah fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan suatu makna dalam sebuah ide atau peristiwa yang merupakan bagian dari pengalaman hidup suatu kelompok individu. Sebagai pendekatan yang membuka pintu pada esensi makna yang muncul dari kelompok individu tersebut, fenomenologi memberikan dasar untuk penghayatan interpretatif yang melukiskan keindahan dalam pengalaman hidup mereka (Murdiyanto, 2020, hlm. 28).

Populasi dari penelitian ini yaitu penatar di MA Negeri 3 Majalengka. Sedangkan sampel yang diambil pada penelitian ini yaitu total sampel yakni 2 penatar.

Metode dalam pengumpulan data: observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian sebagaimana dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut: (1) Menyusun daftar ungkapan atau tanggapan dari partisipan dengan menunda prasangka peneliti (*bracketing*), (2) Reduksi dan eliminasi, (3) Membuat klaster, (4) Melakukan validasi, dan (5) Membuat *Individual Textural Description* (ITD).

HASIL DAN DISKUSI

Jika berpijak pada standarisasi secara nasional di ranah pendidikan yang secara khusus mengacu pada keterangan yang secara gamblang termuat di pasal 28 terkhusus

pada ayat 3 dan di bagian butir point a terkait kompetensi yang menjurus pada ranah pedagogik ialah:

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (Rahmaini, 2019, hlm. 60).

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru salah empatnya ialah kompetensi pedagogik (Susanti & Aini, 2015, hlm. 125). Perwujudan kalimat pedagogik memiliki akar terkait asal muasal yang menjurus pada istilah Yunani "*paedos*" (anak) dan "*agogus*" (membimbing). Jadi, "pedagogi" atau "ilmu pendidikan" mengacu pada kiat dan pengetahuan untuk membimbing anak menuju kedewasaan dan pertumbuhan (Sadullah, 2011, hlm. 2).

Istilah pedagogik umumnya, dimaknai ilmu dan/atau seni dalam mengajar anak. (Sanasintani, 2015, hlm. 76). Lebih lanjut terkait kompetensi yang mengarah pada unsur pedagogik secara mendasar mengacu ke kecakapan guru dalam melangsungkan pengendalian di setting pembelajarannya. Perlu dipahami kalau kompetensi tersebut menjadi ranah yang sifatnya khas bagi seorang tenaga pendidik dalam konteks profesionalisme sekaligus menjadi media untuk membedakannya dengan profesi lain (Pudjosumedi et al., 2013, hlm. 80), dan yang akan menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa (Susanti & Aini, 2015, hlm. 125). Lebih lanjut, kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tata kelola pembelajaran, kemudian mengupayakan perancangan sekaligus tatalaksana dalam setting pengajaran, memiliki korelasi kuat padat kegiatan akhir yakni evaluasi atas hasil belajar para peserta didiknya (Gloriani & Tresnawati, 2013, hlm. 2).

Menurut Zainuri (2018, hlm. 51) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam merancang pola atau sistem pembelajaran yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan. Senada dengan Zainuri, Syarifuddin (2020, hlm. 171) mencanangkan kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan guru dalam memahami siswa (termasuk pengembangan potensi siswa), pengembangan kurikulum (termasuk silabus dan RPP), penerapan teknologi, dan penilaian pembelajaran dilakukan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan siswa dan mencapai tujuan pembelajaran.

Merunut gagasan yang sudah tercantum di bagian atas maka dapat ditarik konklusi atau simpulan yang menerangkan jika pedagogik mengacu pada ilmu mendidik yang diperuntukkan oleh anak-anak dengan ruang lingkup secara terbatas dengan menitikberatkan interaksi terkait pihak pendidik dengan peserta didiknya. Sedangkan kompetensi ini memiliki korelasi yang cukup kuat dengan unsur kecakapan tenaga pendidik yang memiliki keterkaitan dengan ilmu pengajaran.

Indikator kompetensi pedagogik sebagaimana dicanangkan permendikbud Tahun 2007 No. 16 mencakup: (Menteri Pendidikan Nasional, 2007).

Tabel 1. Inidkator Kompensi Pedagogik

No	Kompetensi	Persentase	
		Subjek 1	Subjek 2
1.	Menguasai Karakteristik Peserta Didik Dari Aspek Fisik, Moral, Spiritual, Sosial, Kultural, Emosional, Dan Intelektual	75%	66%
2.	Menguasai Teori Belajar Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik	91,66%	75%
3.	Mengembangkan Kurikulum Yang Terkait Dengan Mata Pelajaran Yang Diampu	100%	8%
4.	Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Mendidik	68,18%	68,18%
5.	Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Kepentingan Pembelajaran	42,5%	64,28%
6.	Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Yang Dimiliki	91,66%	81,66%
7.	Menyelenggarakan Penilaian Dan Evaluasi Proses Dan Hasil Belajar	70%	50%

Sumber: Pedoman Pelaksanaan Kinerja Guru (PK Guru), hlm. 42-50.

Pada langkah ini, penilai memberikan nilai pada tiap kompetensi menggunakan skala 1, 2, 3, atau 4. Sebelum menetapkan nilai tersebut, penilai awalnya memberikan skor 0, 1, atau 2 pada indikator-indikator yang terkait dengan setiap kompetensi. Skor yang diberikan harus berlandaskan pada pencatatan hasil pengamatan dan pemantauan, serta bukti-bukti dalam bentuk dokumen lain yang terkumpul selama pelaksanaan Proses Penilaian Kinerja Guru (PK GURU). Penetapan nilai untuk setiap kompetensi dilaksanakan melalui serangkaian tahapan sebagai berikut.

Skor 0, 1, atau 2 untuk setiap indikator kompetensi ditentukan melalui perbandingan rangkuman catatan hasil pengamatan dan pemantauan dalam lembar format laporan evaluasi kompetensi. Peraturan pemberian skor untuk setiap indikator adalah sebagai berikut:

- Skor 0 = tidak terpenuhi.
- Skor 1 = terpenuhi sebagian.
- Skor 2 = terpenuhi.

Tabel 2. Konversi Skor Ke Nilai Kompetensi

Rentang Total Skor "X"	Nilai Kompetensi
$0\% < X \leq 25\%$	1
$25\% < X \leq 50\%$	2
$50\% < X \leq 75\%$	3
$75\% < X \leq 100\%$	4

Berdasarkan pada tabel di atas, kemudian dikalkulasikan berdasarkan indikator yang disampaikan Sugiyono, maka akan diperoleh data sebagaimana berikut:

Tabel 3. Indikator Persentase

No	Persentase	Kriteria
1	0 - 20	Sangat Kurang
2	21 - 40	Kurang
3	41 - 60	Cukup
4	61 - 80	Baik
5	81 - 100	Sangat Baik

Sumber: Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta. Hal. 137

Tabel 4. Rekapitulasi Kompetensi Pedagogik

No	Subyek	
	1	2
1.	3	3
2.	4	3
3.	4	4
4.	3	3
5.	2	3
6.	4	4
7.	3	3
Total	51,11	51,11
Kategori	Cukup	Cukup

Salah satu yang harus dipunyai seorang guru ialah 4 kompetensi dasar sebagaimana yang tertuang dalam UUD. Adapun salah empatnya ialah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik secara gamblang termuat di pasal 28 terkhusus pada ayat 3 dan di bagian butir point a terkait kompetensi yang menjurus pada ranah pedagogik ialah:

“Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (Rahmaini, 2019, hlm. 60).”

Berdasarkan hasil temuan dipaparkan bahwa dalam merencanakan pembelajaran guru terlebih dahulu mengembangkan kurikulum.

Dimulai dari pengembangan kurikulum menurut Ayudia dkk (2023, hlm. 22) dalam dunia pendidikan tidak kalah pentingnya ialah mengembangkan kurikulum. Proses ini dilakukan supaya konten yang di dalamnya bisa berkembang dengan menyesuaikan keadaan yang sedang dan hendak terjadi. Terlebih perkembangan yang begitu pesat berkembang sehingga membutuhkan pengembangan terhadap kurikulum dan seiring bergantinya kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Proses ini mencakup pemilihan materi, pengembangan metode, serta dalam mengevaluasi pembelajaran. Pengembangan kurikulum ini bertujuan untuk memastikan pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan peserta didik dapat terselenggara dengan efektif...” Makanya, urgen buat guru untuk memahami indikator ini yang nantinya dapat mengantarkan kepada penguasaan siswa dalam kemahiran berbahasa (tujuan pendidikan) di MA Negeri 3 Majalengka. Dengan diawali membuat perangkat pembelajaran terlebih dahulu untuk memudahkan dalam merencanakannya. Yang dalam hal ini guru mesti mengenali dan menguasai karakteristik peserta didiknya. Ini dilakukan agar

mempermudah guru dalam penyusunan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Untuk menyesuaikan antara materi dengan peserta didik, penting bagi guru untuk menguasai karakter-karakternya. Menurut Janawi (2019, hlm: 1) pada jenjang apapun baik dasar, menengah dan bahkan sampai perguruan tinggi, sudah menjadi keharusan bagi guru untuk menguasai karakteristik peserta didiknya. Sebagai salah satu indikator profesional diharap bagi guru untuk bisa memahami, menguasai, dan mengimplementasikan dalam pembelajaran.

Mengingat tiap-tiap siswa memiliki pribadi yang berbeda-beda, maka hal ini perlu untuk dipahami dan diimplementasikan. Agar pembelajaran yang dilaksanakan bisa dilakukan dengan optimal. Ketidak pahaman guru terhadap siswa, akan mengakibatkan guru acuh dan tidak memerhatikan mereka. Padahal, tugas guru tidak hanya mengajar dan mengajar. Guru perlu untuk memerhatikan hal ini, supaya tidak terjadi kesenjangan yang mengakibatkan tujuan pendidikan yang seharusnya tercapai, tidak tercapai.

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Arab Menguasai karakteristik peserta didik.

“Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya. Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda. Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik. Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb.) (Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2011, hlm 60). Akan tetapi, Guru tidak mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya.

Hasil penelitian dari wawancara menunjukkan bahwa guru bahasa Arab mampu mendeskripsikan dengan baik mengenai karakteristik siswa. Guru memiliki pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, dapat mengidentifikasi potensi siswa dalam mata pelajaran yang diajarkan, dan mampu mengenali kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran tersebut.

Setelah perangkat pembelajaran dibuat, guru menyelenggarakan pembelajaran dengan mengacu pada perangkat yang telah dibuat tadi. Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, guru menerapkan berbagai model, strategi dan metode pengajaran untuk memudahkan seluruh siswa memahami materi yang disajikan dalam suasana informatif dan menyenangkan. Perangkat pembelajaran semisal “pendekatan, strategi, metode dan teknik” yang digunakan guru di MA Negeri 3 Majalengka tersebut bervariasi meliputi pendekatan yang digunakan adalah ekspositori atau model informasi pendekatan interaksi

sosial dan konstruktivisme. Sementara strategi pembelajaran yang digunakan ialah inkuiri, SPBM, strategi peningkatan keterampilan berpikir (SPKB), *Cooperative Script*, berbasis proyek, berbasis masalah, kolaboratif. Metode yang digunakan adalah metode gramatikal terjemah, metode langsung, metode membaca, metode audiolingual, metode ceramah, metode demonstrasi project / penugasan dan eklektik. Teknik pembelajaran yang sering diimplementasikan yaitu penugasan dan interlokusi. Dan juga penggunaan media sebagai mediator untuk mempermudah menyampaikan materi, diantara media yang digunakan guru di MA Negeri 3 Majalengka: HP, komputer, proyektor, poster, aplikasi canva, media audio seperti speaker aktif audio visual seperti infokusan majalah berbahasa Arab. Penggunaan media tersebut, tidak luput dari kreatifitas seorang guru di MA Negeri 3 Majalengka. Dan penggunaan media juga tidak terlepas dari kendalanya. Kendalanya yaitu pada saat tidak ada dukungan *power supply* listrik.

Senada dengan yang disampaikan Hadis dan Nurhayati (dalam Rusmiyasih, 2020, hlm. 23) penguasaan guru terhadap teori belajar akan memungkinkan untuk terciptanya pembelajaran yang mendidik dan tercapainya tujuan pendidikan. Di Indonesia, penguasaan bahasa Arab umumnya ialah melalui proses pembelajaran bahasa (*language learning*) bukan melalui pemerolehan bahasa (*language acquisition*), maka sudah selayaknya bagi guru yang mengampu pembelajaran bahasa Arab untuk memerhatikan teori-teori belajar yang kemudian diimplementasikan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Arab Menguasai teori belajar;

“Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi. Guru dapat menjelaskan alasan” (Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2011, hlm. 62)

Dalam pembelajaran juga tidak lepas dari peran media di dalamnya dan dimasa sekarang, tidak dapat dipungkiri kalau teknologi yang dimanfaatkan sedemikian rupa ketika KBM berlangsung sebenarnya memiliki tujuan spesifik dalam memperlancar kegiatan pendidikan atau menjadikannya lebih efektif. Dalam konteks ini, guru dituntut memiliki keahlian untuk mengoperasikan serta menyampaikan materi melalui skema khusus yang bertalian dengan jaringan berbasis internet yang memiliki akses dengan efek kemudahan oleh para peserta didik di dalamnya.

Sebagus apapun perencanaan jika guru terkendala dalam komunikasi, maka pembelajaran yang berlangsung pun tidak akan terlaksana dengan baik. Sebagaimana yang dicanangkan Rusmiyah (2020, hlm. 26) sudah semestinya guru memakai bahasa dan menata informasi dengan jelas dalam berinteraksi dengan siswanya, hingga siswa mudah mengerti dan menerima apa yang hendak diberitahukan guru (maksud).

Efektivitas pembelajaran yang diselenggarakan di dalam kelas tidak luput dari

komunikasi antar guru dan murid. Apabila terjadi komunikasi dua arahnya berlangsung baik, maka siswa akan tertarik dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Berani bertanya ketika dirasa materi yang disampaikan kurang dipahami atau kesulitan memahaminya. Dan berani memberikan ide yang solutif mengenai pembelajaran yang dilakukan guru.

Komunikasi antara guru dan murid memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran. Apabila komunikasi berlangsung dengan baik, bersifat sopan, lemah lembut, dan tegas, maka peserta didik akan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, merasa nyaman untuk bertanya ketika menghadapi kesulitan, serta berani memberikan ide dan solusi kepada guru. Guru telah memiliki kompetensi komunikasi yang baik dengan peserta didik, mampu menciptakan interaksi yang positif. Namun, tingkat interaksi ini dapat bergantung pada metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Jika metode yang diterapkan adalah ceramah, maka guru menjadi fokus utama, yang berarti kurangnya interaksi langsung. Namun, guru tetap memberikan kesempatan untuk pertanyaan, yang kemudian dapat menciptakan interaksi antara pengajar dan peserta didik.

Guru juga memiliki kemampuan untuk menjelaskan materi pelajaran dengan sangat jelas, menggunakan volume suara yang cukup keras, dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Maka pelajaran yang disampaikannyapun akan mudah dimengerti peserta didik. Namun, apabila guru kurang jelas dalam menjelaskan sehingga membuat peserta didik merasa bingung, hal ini dapat menjadi pemicu perbincangan di dalam kelas. Akibatnya, peserta didik mungkin kehilangan fokus dan menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: “Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka. Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut. Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memperlukannya. Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar peserta didik. Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik. Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan peserta didik” (Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2011, hlm. 68).”

Pada indikator ini, komunikasi guru dengan siswa sudah baik. Guru mampu menciptakan interaksi dengan siswanya, tetapi itu tergantung dari metode yang digunakan

guru. Andaikata metode yang diimplementasikan ceramah, maka yang menjadi pusatnya adalah guru yang berarti bahwa tidak ada interaksi. Tapi, guru selalu memberikan kesempatan untuk bertanya yang nantinya akan terjadi interaksi antara penatar dan petatar.

Selain itu, penatar mampu menjelaskan materi dengan sangat jelas dan suara yang lantang sehingga seluruh petatar bisa mendengar penjelasan penatar. Maka pelajaran yang disampaikannyapun akan mudah dimengerti petatar. Namun, apabila penyampaian materinya kurang jelas dapat dimungkinkan petatarnya akan kebingungan dan asik sendiri. Maka pembelajaran yang diselenggarakan akan memicu keributan yang tidak terkendali, yang akibatnya pembelajaran tidak kondusif dan membuat petatar tidak fokus belajar.

Tidak fokus pada hal yang di atas atau pelajaran bahasa Arab. Indikator pedagogik juga mengharuskan guru untuk bisa memfasilitasi dalam mengembangkan potensi petatar. Ektrakurikuler merupakan sarana yang ada disekolah dalam pengembangan diri dan kegiatan ini dilakukan di luar jam pelajaran. Dalam kegiatan mengembangkan potensi petatar (yang tidak ada kaitanya dengan bahasa Arab) guru bahasa Arab menyarankan petatar untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MAN 3 Majalengka, meskipun itu tidak ada kaitanya dengan bahasa Arab secara khusus (kemahiran berbahasa; mendengar, berbicara, membaca, dan menulis). Sedangkan yang kaitanya dengan bahasa Arab, petatar ditugaskan atau diberi kesempatan untuk membuat poster tentang hobi masing-masing, atau membuat video tentang kegiatan mereka dan Kegiatan yang dilakukan adalah aktif dalam organisasi ekstra kurikuler dan bimbingan.

Sesudah itu, kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui apakah sudah mencapai tujaun pendidikan atau belum yang dilakukan guru di MA Negeri 3 Majalengka ialah melakukan evaluasi kepada peserta didik. Evaluasi mempunyai peran atau tempat yang sangat penting dalam program pendidikan, karena mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelasaan pekerjaannya terorganisir, terarah, atau tidak (Sauri et al., 2021, hlm. 159-160). Senada dengan yang dicanangkan Syihabuddin (2018, hlm. 1) evaluasi berkedudukan sebagai bagian yang substansial dalam program pendidikan. Dengan demikian, fungsi daripada evaluasi ialah memerhatikan seluruh rentetan kegiatan agar tepat pada sasaran yang kehendaki, hingga tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan bisa tercapai.

Adapun menurut Ngalim Purwanto (2012, hlm. 5) mencanangkan bahwa dalam dunia pendidikan fungsi dan tujuan evaluasi keduanya tidak dapat kesampingkan. Tujuan diperuntukan untuk memperoleh data hasil belajar petatar yang menunjukan sudah sampai mana petatar menguasai materi pelajaran atau tujuan pendidikan. Lebih-lebih lagi guru dan pengawan pendidikan dapat menggunakannya untuk mengetahui sudah sampai maan keefektifan belajar, kegiatan belajar, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Adapun fungsi evaluasi terbagi dalam dua: diperuntukan untuk mengetahui perkembangan petatar dan kemajuannya serta keberhasilannya setelah dilakukan kegiatan

belajar mengajar dan diperuntukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Dengan demikian, keduanya memiliki peranan dalam proses pembelajaran.

Adapun bentuk evaluasi yang digunakan ialah evaluasi hasil dan proses. Untuk proses itu sendiri menggunakan penilaian/asesmen formatif setiap kali KBM, penilaian sumatif pengamatan langsung kepada petatar dan evaluasi dilakukan dalam bentuk penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil evaluasi ini berasal dari serangkaian ulangan, termasuk ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester.

Hal di atas sama halnya dengan yang dicanangkan Wina Sanjaya (2015, hlm. 59) evaluasi tidak hanya diperuntukan untuk mengukur pencapaian siswa dalam keberhasilan pembelajaran. Melainkan untuk mengumpulkan informasi terkait pembelajaran yang telah diselenggarakan oleh tiap individu siswa. Oleh sebab itulah, hendaknya guru tidak hanya tes saja yang digunakan, akan tetapi pergunkanlah nontes sebagai evaluasi.

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukan bahwa: “Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP. Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil peserta didik serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari. Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya” (Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2011, hlm. 72).”

Namun, dalam konteks ini, guru tidak melakukan analisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik atau kompetensi dasar yang sulit. Hal ini menyebabkan ketidakpahaman terhadap kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik, sehingga sulit untuk merencanakan program remedial atau pengayaan yang sesuai. Guru tidak menggunakan masukan dari peserta didik dan tidak merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran berikutnya. Ini dapat terlihat dari kurangnya pencatatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan elemen-elemen lain yang menunjukkan kegiatan refleksi dalam proses pengajaran. Dan guru juga tidak memanfaatkan hasil penilaian sebagai dasar penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya. Guru belum dapat secara efektif menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi kompetensi dasar yang sulit, sehingga sulit untuk mengetahui kelemahan masing-masing peserta didik. Faktor-faktor seperti keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan guru dalam menganalisis turut berkontribusi pada kondisi ini.

Kesimpulan

Temuan yang ditemukan mengindikasikan bahwa ada potensi perbaikan pada kompetensi pedagogik guru bahasa Arab di MAN 3 Majalengka. Penelitian menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik mereka perlu ditingkatkan, dengan kategori penilaian saat ini tergolong pada tingkat CUKUP. Guru bahasa Arab di MAN 3 Majalengka memiliki

kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik. Terdapat kekurangan dalam beberapa indikator seperti pengembangan kurikulum dan evaluasi hasil belajar. Peningkatan kompetensi pedagogik dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran.

Referensi

- Adawiyah, Y. R., Dini, A., Hasanah, L. F., & Kholifah, A. (2022). Pelatihan Peningkatan Profesionalisme Guru Bahasa Arab Melalui Penelitian Tindakan Kelas Mahasiswa PBA Madin Universitas Nurul Jadid. *Communnity Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1534–1539. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.8095>
- Andini, G. T. (2018). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(2), 159–169. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5008>
- Arifin, Z. (2010). *Antologi Pendidikan Islam; Manajemen Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Aspi, M., & Syahrani. (2022). Profesional Guru dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 64–73.
- Ayudia, I., Bhoke, W., Oktari, R., Carmelita, M., Salem, V., Khairani, M., Mamontho, F., Setiawati, M., Nurhayati, Nurhidayati, & Imbar, M. (2023). *Pengembangan Kurikulum*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Azis, R. (2018). Implementasi Pengembangan Kurikulum. *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44–50. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4932>
- Bahri, S. (2011). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Chandra, P. (2020). Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Madrasah. *Jurnal Aghinya STIESNU Bengkulu*, 3(2), 180–195.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. PT Nasional.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Dewi, R. S. (2018). *Pengaruh Kemampuan Profesional Guru dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar di Kota Cimahi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam. (2022). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*.
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 1439–1444. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Gloriani, Y., & Tresnawati, T. (2013). Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi

- Kepribadian Guru Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Cilimus Tahun Ajaran 2013/2014. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v3i2.157>
- Gymnastiar, A., A'fiani, N. N., Ramadhan, N. B., & Aeni, A. N. (2022). PENGEMBANGAN MEDIA ARTICULATE STORYLINE UNTUK PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI SISWA KELAS VI SD Abstrak Abstrack. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1241–1248.
- Hasbullah. (2013). Profesionalitas Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah di Kota Banjarmasin. *Al-Maqoyis*, 1(1), 63–111. <https://doi.org/10.18592/jams.v1i1.181>
- Hasnah, S., & Hardianti. (2021). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VIII di MTs Al-Khairat Wosu Kabupaten Morowali. *Al Bariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 55–74.
- Hikmawati, S. A. (2019). Pendekatan dan Model-Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab pada Madrasah/Sekolah di Indonesia. *Muhadasah : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 203–218.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Indriana, D., & Arifin, A. (2019). Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Arab Melalui Penelitian Tindakan Kelas. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 21(2), 239–254. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v21i02.1682>
- Jamilah, N., Guntur, & Amiruddin. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Power Point Ispring Presenter Pada Materi Kosakata Bahasa Arab Peserta Didik Kelas V MI Tarbiyatul Athfal Lampung Timur. *Al-Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 141–150. <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.051-08>
- Janawi. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i2.1236>
- Jumiati, Yulinda, R., & Istyadi, M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Articulate Storyline Pada Materi Transformasi Energi dan Metabolisme Sel Kelas VII SMP / MTs. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Terapan*, 2(1), 89–101.
- Junanto, S., & Kusna, N. A. A. (2018). *Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP)*. IAIN Surakarta.
- Maksudin, & Nurani, Q. (2018). *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab (Teori dan Praktik)*. Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi*

Guru.

- Miswari. (2010). Peningkatan Profesionalisme Guru Bahasa Arab: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 255–272. <https://doi.org/10.19109/td.v15i02.75>
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Raja Grafindo Persada.
- Muizzuddin, M. (2019). Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 127–140. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2957>
- Muradi, A. (2016). Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Arab Melalui Imla Sebagai Organisasi Profesi. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.2>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Naim, A. R. (2021). Peningkatan Profesionalisme Guru Bahasa Arab sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lisān Al-‘arabī: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 42–53.
- Novita, O. E., & Yusuf, F. N. (2019). Kemahiran Bahasa Guru Bahasa Inggris dan Efektivitas Mengajar. *JPP: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(3), 383–394. <https://doi.org/10.17509/jpp.v19i3.22332>
- Nurhasanah, I. (2022). Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab. *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 1(3), 251–258.
- Nursyam, & Sidik, J. (2020). Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palu. *ALbariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 45–61. <https://doi.org/10.24239/albariq.v1i2.10>
- Pudjosumedi, Handayani, T., Saidah, E. S., & Istaryatiningtias. (2013). *Profesi Pendidikan*. UHAMKA Press.
- Rahayu, P., & Hasanah, U. (2022). Hubungan Profesionalitas Guru Bahasa Arab dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 04 Kota Bima. *AL-Afidah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Pengajarannya*, 6(1), 97–108. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v6i1>
- Rahmaini. (2019). Menakar Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi. *Jurnal Benchmarking*, 3(1), 57–66.
- Razif, A., Shamshinar, N., Ismail, M. R., Ghazali, R., & Hamdan, H. (2020). Kompetensi Guru Bahasa Arab Sekolah Rendah di Malaysia Competency of Arabic Teachers in Primary School in Malaysia. *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, 7(1), 103–113.
- Rusmiyasih. (2020). *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Terhadap*

- Kinerja Guru PAI Tersertifikasi DI Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Se-Kecamatan Nogosari Tahun 2020*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Sadirman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Sadullah, U. (2011). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Alfabeta.
- Safitri, A., Rusmiati, M. N., Fauziyyah, H., & Prihantini. (2022). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9333–9339.
- Safrudin, V. R., & Anshory, I. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 175–186. <https://doi.org/10.22219/jkpp.v6i2.11613>
- Sanasintani. (2015). *Pengantar Profesi Keguruan PAK*. Selaras.
- Sauri, S., Saepulloh, & Sanusi, A. (2021). *Guru Profesional Abad-21*. Mustika Ilmu.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Susanti, N. I., & Aini, R. Q. (2015). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Al-Amiriyyah Blok Agung Banyuwangi. *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, Dan Pemikiran Hukum Islam Vol*, 6(2), 125–138.
- Syarifuddin. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di SD IT Ihsanul Amal. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(2), 169–178.
- Syihabuddin. (2018). *Tes dan Evaluasi Pengajaran Bahasa*. UPI Press.
- Thoifah, I. (2015). *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Madani.
- Zainuri, A. (2018). *Menakar Kompetensi dan Profesionalitas Guru Madrasah di Palembang*. Tunas Gemilang Press.
- Zakkiyah, U. (2020). *Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Kelas XI (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Pademawu dan SMA Negeri 1 Galis Pamekasan Madura)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Zulkifli Paputungan. (2022). Desain Pengembangan Media Pembelajaran Maharatul al-Kalam Berbasis Articulate Story Line. *'Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(1), 46–59.